

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia yang berkualitas sepanjang hayat (Soyomukti, 2008). Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia (Tilaar, dalam Fitri 2009).

Suatu lembaga yang tidak terlepas dalam wacana pendidikan di Indonesia adalah pondok pesantren. Ia adalah model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Madjid, 2011 mengungkapkan secara histori pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia. Pondok pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, dalam Devi 2015).

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, jadi istilah pondok pesantren dapat diartikan dengan asrama atau tempat tinggal santri dan kyai, yang mengadakan kegiatan belajar-mengajar agama Islam (Moeliono, dalam Gunangsa 2010).

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat pertama dalam pasal tersebut menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai perundang-undangan dan ayat ketiga menyatakan bahwa dapat diselenggarakan

pada jalur formal, nonformal dan informal. (Undang-undang Republik Indonesia, 1945)

Menurut penelitian Yuniar dkk (dalam Zakiyah dkk, 2010) sekolah-sekolah yang memadukan materi agama dan materi umum banyak diminati karena orang tua mempunyai persepsi bahwa lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang memiliki moralitas dan tingkatnya keimanan yang tinggi adalah pesantren. Oleh sebab itu masyarakat mempunyai ketertarikan menyekolahkan anaknya di pesantren yang memuat kurikulum agama dan umum secara seimbang.

Bashori (dalam Pritaningrum dan hendriani, 2013) menyatakan bahwa didalam pesantren, santri hidup dalam suatu komunitas yang khas. Komunitas tersebut terdiri dari kiyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren dimana kehidupannya berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan diri sendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang berada di sekitarnya.

Pada umumnya pondok pesantren memiliki jadwal yang diatur sedemikian rupa, yaitu mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur lagi. Padatnya kegiatan yang tidak ringan cenderung membuat santri tidak mampu menyesuaikan diri dengan sistem asrama tersebut, tidak jarang santri keluar dari pondok pesantren sebelum kelulusan atau bahkan pada tahun pertama (Hidayat dalam Devi, 2015). Setiap pondok memiliki peraturan, aktifitas, dan ciri khasnya masing-masing termasuk di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Pondok pesantren Sunan Drajat merupakan salah satu pondok yang menerapkan pendidikan berkurikulum agama dan umum secara seimbang. Pondok pesantren ini salah satu pondok pesantren di kabupaten Lamongan. Pondok pesantren ini diasuh oleh KH. Abdul Ghofur, di dalamnya terdapat banyak santri yang menghuni pondok pesantren tersebut baik laki-laki maupun perempuan. Di Pondok Pesantren Sunan Drajat terdapat berbagai asrama yang dihuni oleh para santri. Jumlah asrama yang dihuni oleh santri putri adalah 12 asrama. Terdapat 3 asrama yang dihuni oleh santri baru yaitu mereka yang menduduki jenjang pendidikan SMP, MTS, dan MA/SMK, setiap asrama terdiri dari 3 sampai 8

kamar. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren yang berinisial L :

“nang pondok iki santrine akeh. Nang pondok wedok onok 12 asrama, la sak asrama e kadang onok 6 sampek 8 kamar, tapi yo onok sengk mek 3 kamar, bahkan onok sengk sak kamar. La gawe arek-arek anyar onok 3 asrama”. (di pondok ini santrinya banyak, di pondok perempuan ada 12 asrama, satu asrama ada 6 hingga 8 kamar, tapi ada juga yang cuma 3 kamar, bahkan ada yang Cuma satu kamar. Untuk anak-anak baru ada 3 asrama).

Permasalahan yang terjadi di pondok pesantren Sunan Drajat biasanya tidak selalu diketahui oleh pengurus pondok, ada beberapa permasalahan yang berakhir di antara santri. Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti santri pada tahun pertama mengunjungi kantor pondok untuk antri menelfon orang tua mereka masing-masing. Jadwal menelfon hanya ada pada hari jum'at dan pada hari itu kantor pondok dipenuhi oleh santri tahun pertama yang ingin menghubungi orang tua mereka. Itu membuktikan bahwa santri tahun pertama masih ingin selalu berhubungan dengan orang tua mereka. Mereka yang masih sulit menyesuaikan diri juga memiliki intensitas dijenguk orang tua lebih sering daripada yang lain, itu juga menunjukkan bahwa santri tahun pertama masih ingin selalu berhubungan dan bertemu dengan orang tua mereka.

Masalah yang dihadapi santri tahun pertama menurut hasil dari wawancara pada pengurus berinisial 'L' yaitu tidak betah hidup di pondok pesantren, mereka yang tidak betah akan sering menangis dan ingin kembali pulang. Santri yang terus menerus mengalami hal tersebut dan tidak bisa menyesuaikan diri akan mengalami stres dan konflik batin dalam dirinya. Bahkan terdapat santri yang kabur dari pondok saat mereka tidak mampu mengontrol emosi dan pikirannya. Mereka yang mengalami hal tersebut akan berusaha menerima kondisi yang dihadapinya dengan melakukan berbagai hal salah satunya adalah menjalin komunikasi dan pertemanan dengan santri yang lainnya, mereka berharap dengan usahanya tersebut akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri.

Permasalahan yang sering dialami oleh santri terkait dengan penyesuaian diri di pondok pesantren khususnya pada tahun pertama meliputi tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya (Yuniar dalam Hidayat, 2009). Lebih lanjut lagi Yuniar (Hidayat,

2009) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain yaitu motif yang melandasi masuknya santri ke pesantren, persiapan, pengetahuan dan pengalaman, latar belakang budaya, dan pengaruh lingkungan pesantren (seperti fasilitas, peran ustadz-ustadzah, kontrol terhadap pelaksanaan peraturan, pemahaman dan penguasaan pelajaran, kegiatan dan pergaulan dengan teman-teman). Hasil penelitian Yuniar dkk (2005 dalam Hidayat, 2009) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Penelitian lain yang mengkaji penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren adalah yang dilakukan oleh Sunahwa dan Warsito (dalam Pritaningrum dan hendriani, 2013) di pesantren *Ma`had Al-ittihad Al-islami* Camplong Sampang Madura, seperti yang dituturkan oleh pengurus pesantren mengenai siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri biasanya, memperlihatkan beberapa perilaku tertentu seperti, sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang menangis, sering tidak makan, diam dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran di kelas atau tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak punya minat, tidak berpartisipasi dalam kelompok, perasaan rindu yang sangat terhadap rumah dan keluarga dan tidak mengerjakan tanggung jawabnya.

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren yang membuat mereka berpisah dengan orang tua menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif. Santri atau siswa pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur, termasuk santri yang berusia remaja.

Pada masa remaja penyesuaian diri merupakan proses yang cukup penting karena terjadi perubahan sosial, peran dan perilaku. Selain itu masa remaja

merupakan masa yang penuh masalah sehingga membutuhkan banyak penyesuaian diri (Hurlock, dalam Devi 2015). Meskipun begitu, Santri yang awalnya tidak mampu menyesuaikan diri, akan terbiasa dengan lingkungan dan aktifitas-aktifitas baru yang ada di pondok pesantren.

Gilmer (dalam Hidayat, 2009) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai proses menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Fatimah (2006) di antaranya terdapat faktor lingkungan yaitu kondisi keluarga, sekolah, masyarakat kebudayaan dan agama. Adanya pengaruh keluarga khususnya orang tua dalam penyesuaian diri juga pernah diteliti oleh Baumrind dan Elder (dalam Devi, 2015). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh orang tua memiliki hubungan dengan strategi penyesuaian diri selama masa remaja. Orang tua yang otoriter akan mengembangkan sikap kemandirian anak, mengajak anak dalam memecahkan masalah keluarga dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengalami kejadian apapun secara bertahap dibawah bimbingan orang tua (Davidoff, dalam Devi 2015). Sikap tersebut membantu anak untuk berkomunikasi baik dengan seluruh anggota keluarga.

Meninjau dari faktor yang diutarakan (Yuniar dalam Hidayat, 2009) di atas terkait permasalahan penyesuaian diri santri salah satunya dipengaruhi oleh persiapan yang akan dilakukan anak sebelum masuk ke pondok pesantren. Seperti hasil dari penelitian (Ramadhani & Kustanti, 2018) bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan dan penyesuaian diri siswa di pondok pesantren modern Selamat Kendal.

Bowlby, Kail, 2000 (dalam, Aji 2010), mendefinisikan *attachment* sebagai ikatan sosial-emosional yang terus-menerus. Ikatan sosial-emosional tersebut merupakan konsep hidup, dimana anak membina suatu ikatan *attachment* dengan individu dewasa yang spesifik (figur *attachment*), dimulai pada masa anak-anak dan dapat terus menerus berlangsung hingga masa dewasa menurut Ainsworth, Bowlby (Davies, (dalam, Aji 2010)). Figur *attachment* adalah individu yang membentuk *attachment* dengan anak atau bayi. Biasanya, hubungan *attachment*

yang pertama kali dibentuk oleh bayi melibatkan ibu sebagai figur *attachment* (Hetherington & Parke, (dalam, Aji 2010)). Menurut Bowlby (Hetherington & Parke, (dalam, Aji 2010)) secara biologis ibu telah dipersiapkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak.

Hetherington dan Parke (dalam, Aji 2010) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan anak, kelekatan fisik antara anak dan figur *attachment* menjadi hal tidak terlalu penting. Mengenai hal ini, Bowlby (Kerns, Klepac & Cole, 1996) menyatakan figur *attachment* menjadi sasaran utama dari sistem *attachment* saat anak tumbuh dan berkembang menjadi lebih besar.

Menurut Baradja (dalam handayani, 2017) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan antara seorang anak dan remaja dengan ibu adalah, adanya kepuasan anak dan remaja terhadap pemberian objek lekat, misalnya setiap kali seorang anak membutuhkan sesuatu maka objek lekat mampu dan siap untuk memenuhinya. Dan objek lekat disini adalah ibu mereka, yang kedua terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, saat seorang anak dan remaja bertingkah laku dengan mencari perhatian pada ibu, maka ibu mereaksi atau meresponnya. Maka anak memberikan kelekatan. Dan yang ketiga adalah seringnya bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan. Misalnya seorang ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan ibu.

Menurut Desmita (2015) pembentukan kelekatan dimulai saat anak masih kecil atau bahkan terjadi setelah bayi dilahirkan. Anak yang semasa kecil memiliki hubungan yang baik dengan orang tua atau memiliki keluarga lengkap yang saling mendukung akan membantu perkembangan anak dimasa remajanya. Terdapat juga anak yang semasa kecilnya memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang tuanya ataupun memiliki keluarga yang bermasalah juga akan mempengaruhi proses perkembangan dalam hidup di masa depannya.

Santri tahun pertama yang memiliki hubungan yang baik di masa kecilnya cukup sulit menghadapi kehidupan yang dijalannnya di pondok pesantren, mereka merasa sedih jauh dengan orang tua dan ingin selalu dekat dengan orang tua

mereka. Sedangkan pada santri yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua ataupun jarang bersama dengan orang tua semasa kecilnya cenderung akan lebih mudah menghadapi situasi di pondok pesantren, mereka akan menjadi pribadi yang mandiri dan lebih mudah menyesuaikan diri. Semiun (dalam Devi, 2015) menjelaskan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dapat bereaksi secara efektif terhadap situasi-situasi yang berbeda, dapat memecahkan konflik, frustrasi dan masalah tanpa menggunakan tingkah laku yang simptomik.

Santriwati tahun pertama yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya di pondok pesantren Sunan Drajat juga tidak luput dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Mereka yang memilih bertahan dan berhasil menyesuaikan diri juga merasakan hal yang sama saat pertama kali beradaptasi di pondok pesantren sunan drajat. Mereka yang bertahan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang tuanya dan memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ada atau tidaknya hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan penyesuaian diri pada santri tahun pertama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Rhisang Sadewa pada tahun 2017 dengan judul *Hubungan Kelekatan Remaja Dengan Orang Tua Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan remaja dengan orang tua dan perilaku merokok remaja di yogyakarta. Hasil analisis data menghasilkan nilai r sebesar -0,374 dengan taraf signifikansi p sebesar 0,000. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara body kelekatan dengan perilaku merokok. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kelekatan remaja dengan orang tua, maka semakin rendah perilaku merokoknya. Begitu juga sebaliknya.

Penelitian lain dilakukan oleh Ghonimah dan Mahpur (2012) dengan judul penelitian “Pemaknaan Kualitas Kelekatan Santri Berdasarkan Figur Lekat Santri”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah para santri muda yang telah menempati Pesantren

Pringsewu selama lebih dari satu tahun. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas kelekatan santri Pondok Pesantren Pringsewu Jombang terhadap empat subjek adalah kualitas kelekatan yang nyaman. Kualitas lekat subjek pertama untuk seorang figur yang bisa menjadi teman. Sementara untuk subjek kedua adalah seorang figur yang dapat membantu subjek jika dibutuhkan, yaitu figur teman atau orang tua. Figur ketiga adalah sosok yang bisa memberikan kasih sayang dan perhatian, dalam hal ini adalah kekasih. Figur ke empat adalah figur yang selalu ada ketika dibutuhkan, yaitu sebuah grup atau kelompok pertemanan.

Penelitian lainnya adalah mengenai penyesuaian diri yang dilakukan oleh Anggraeni (dalam ramadhani dan kustanti, 2018) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik, apakah ada hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada santri. Subjek penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan berusia 11-16 tahun yang berstatus sebagai santri di Pondok Pesantren Assalam Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri, dimana ditunjukkan dengan hasil nilai korelasi $r = 0.674$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Selanjutnya penelitian dari Nadzir Ahmad Isham & Wulandari Nawang Asih yang berjudul Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Penelitian ini mengambil sampel santri yang tinggal di pondok sebagai subjek penelitian. Data penelitian “Normal” pada kedua skala, skala religiusitas (0,901) penyesuaian diri (1,078). Adanya garis linier dengan persamaan $Y = 105,21 + 0,34X$. Garis linier tersebut dapat diartikan bahwa antara religiusitas dengan penyesuaian diri ada hubungan linier positif antara kedua variabel.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Endang Sri Indrawati & Nailul Fauziah, 2012 dengan judul *Hubungan Attachment Dengan Penyesuaian*

Diri Dalam Perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *attachment* dengan penyesuaian diri dalam perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel *attachment* dengan penyesuaian diri dalam perkawinan ditunjukkan dengan skor korelasi $r_{xy} = 0,541$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi kelekatan, maka semakin tinggi penyesuaian diri dalam perkawinan, dan sebaliknya, semakin rendah kelekatan maka akan semakin rendah penyesuaian diri dalam perkawinan. Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,292. Hubungan orang tua dengan anaknya dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri karena penerimaan orang tua terhadap anak akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri, penghargaan, sehingga terjadi penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri tersebut akan berlaku juga dalam kehidupan perkawinannya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Adakah hubungan kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri pada santri tahun pertama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri santri tahun pertama asrama Az-zahroh Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya pada Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Subjek

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para santri pondok pesantren Sunan Drajat khususnya pada santri tahun ajaran pertama dalam mengetahui tentang pentingnya hubungan orang tua dengan anak dalam proses menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru.

b. Untuk Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua yang hendak memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren untuk menentukan strategi dan persiapan terbaik secara psikologis agar anak bisa lebih mudah menyesuaikan diri di pondok pesantren.

c. Untuk Pengurus atau Pengelola Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk lebih memperhatikan dan lebih dekat dengan santri tahun pertama agar memudahkan santri untuk menyesuaikan diri di tahun pertama.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan dan memberikan dasar pengetahuan lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan variabel kelekatan maupun penyesuaian diri.